

**DESKRIPSI PEMBINAAN LANSIA (LANJUT USIA) DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDA SABAI NAN ALUIH SICINCIN
KECAMATAN 2 X 11 ENAM LINGKUNG
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*

SKRIPSI



**SRI WAHYUNI
NIM 96074**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

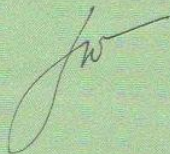
DESKRIPSI PEMBINAAN LANSIA (LANJUT USIA) DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA SABAI NAN ALUIH SICINCIN KECAMATAN 2 X 11 ENAM LINGKUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 96074/2009
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2014

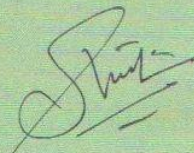
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd
NIP 19540204 198602 1 001

Pembimbing II



Dra. Setiawati, M. Si
NIP 19610919 198602 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Deskripsi Pembinaan Lansia (Lanjut Usia) di
Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih
Sicincin Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung
Kabupaten Padang Pariaman

Nama : Sri Wahyuni

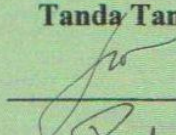
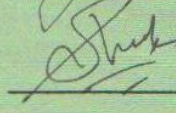
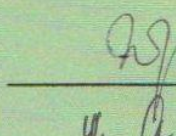
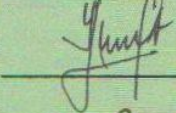
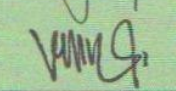
NIM : 96074

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 19 Desember 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M. Si	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Wirdatul 'Aini, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Yuhelmi, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd	5. 

*ALLAH akan meninggikan orang-orang yang beriman
diantara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan.
(Q.S Al-Maidah: 11)*

Hari ini.....

*Dengan segala kalapangan jiwa
Setitik kebahagiaan yelah ku genggam.....
Sepenggal keberhasilan telah ku raih
Namun.....
Ku berharap dihari esok akan dapat kugapai harapan lain
Yang membuat kebahagiaan...
Ya..... allah...ya...rabbi.....
Diri ini menyadari sepenuhnya
Engkaulah yang merencanakan kebahagiaan yang hamba rasakan
saat ini.
Syukur hamba ucapkan yang memberi hamba kelancaran dalam
menyesaikan skripsi hamba ini.....
Hanya syukur yang bisa hamba ucapkan kehadiran mu ya allah.*

*Ya allah..... aku memohon kepada-mu, agar engkau
menjadikan sebaik-baiknya umur kami pada akhirnya, sebaik-
baiknya amal kami pada penutupnya, sebaik-baiknya hari
kami pada penutupnya, sebaik-baiknya hari kami adalah saat
bertemu dengan-mu.*

*Keberhasilanku hari ini diwarnai dengan tetesan keringat dan air
mata serta pengorbanan dari orang-orang yang ku cintai, ku
sayangi, dan ku kasih. Semua yang telah diberikan kepada ku
takkan sanggup ku balas dengan apapun hanya pada mu ya allah ku
berserah diri.*

*Ku persembahkan karya ini untuk orang yan paling special
dihatiku dan orang yang paling ku sayangi yaitu ayahku
(M.NURAHIM) dan amak (NURKINAH) yang mana telah
melimpahkan kasih sayang mu padaku dan penyejuk dalam
kegelisahan. Tetesan air mata mu kejadian sebagai tinta,
dalam bekarya dan meraih citaz ku, tanpa semangat dan
dukungan ayah dan amak telah tidak akan ku raih. Makasih
banyak ya Ayah dan Amak ku tersayang . Ayu sayang Amak
Jo Ayah. Dan untuk uni telah memberikan motivasi buat ayu,
walaupun uni cerewet sama ayu, tapi ayu sayang sama uni,
semoga uni cepat dapat momongan ya Aamiin.....*

Makasi Buat dosen Pembimbing , Dr. Syafruddin Wahid, M. Pd selaku pembimbing I, dan Dra. Setiawati, M.Si selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memperjuangkan Ayu dari Awal sampai selesai mendapatkan Gelar Sarjana, Smoga Amal Bapak/Ibu dibalas Oleh ALLAH SWT.

BUAT ADEK KU (Aisah dan Efri Naidi). Kalian merupakan motivasi tersendiri bagi uni, buat Aisyah lanjutkan perjuangan isah, uni berharap isah pendidikannya lebih tinggi dari uni, mudah2han tercapai semua citaz aisyah . Aamiin dan buat Adek bungsu uni yang paling ganteng sedunia jangan berkecil hati, Walaupun Efri tidak sekolah, Efri harus bisa buktikan, Efri bisa sukses, Semoga Adek Ganteng uni cepat pandai berbengkel, sehat, murah rezkinya dan tercapai citaz bisa buka bengkel sendiri, dan murah rezkinya Aamiin...begitu juga buat Wita Asmara, Sari, Tina, Aspan, Ambra, Awis, Lani, dan lain-lain lanjutkan perjuangan mu kawan ayu yakin kalian pasti bisa ☺ Terima Kasih buat (D'cin) kak ucha, dedek winda, dan rahma tika yang pernah bersama special buat rahma tika makasih cin... Kamu tlah setia menemani ayu sampai saat ini saking setianya kita wisuda bareng cin,..... Akhirnya awak wisuda juo cin, Ayee awak bisa foto bareng cin.... ☺

Buat keluarga garuda induk no 7 Makasi banyak atas motivasi yang berikan selama ini, Makasi baut ibuk kos (K'Anis) Telah Memperpanjang Bayaran kos hehehhehehehe Kakak baik banget Makasi Kak.

Makasi buat Wita, yang mau menjadi teman sekamar ayu, dengar curhat ayu dan menerima ayu apaadanya, dan Makasi buat dedek reni " Lah acok mambao' an pakiriman dari kampuang". Makasi juga buat Johan, Riko, Abi, Nana, nan Acok Mambolok' an Ayu, Tapi Ayu tau kalian elok2 sadonya, Kalian bisa mailangan Galau Ayu, Makasi buat Santi, Rahma dan Imel Putri, Selvi, Febi, Kalian Telah Menjadi Adek2 Kakak yang baik, Kalian Yang Rajin kuliahnya ya.. Biar cepat Selesai.. Aamiin

Untuk My honey (Muhammad Ibnu Sina) Sayang Kau mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan kuliahku, Honey juga telah banyak membantu ayu dalam segala hal. Baik mulai dari Tugas Kuliah, Fasilitas kuliah, dan menemani bimbingan ke kampus, makasi ya sayang.. dan semoga sayang betah di tempat kerja baru sekarang , Ayu Berharap apapun pelajaran dan nasehat yang sayang berikan untuk ayu selama ini. Akan Ayu Terapkan Seumur Hidup..

Smoga Kita Bahagia Sampai Kakek Nenek, Sayang gggg sama Sayang, ☺

Buat teman-teman yang gokil ides, Makasi Ya dah mau dengar Keluhan Ayu Baik masalah kampus maupun Pribadi, buat Tya, Ocha, Nofi, Fitri, Riske, Makasi udah menghibur Ayu, Kapan Selfian Lagi ☺

Terakhir buat teman-taman PLS FIP Universitas Negeri Padang Angkatan 2009 Yang sudah wisuda Akhirnya Ayu Wisuda Juga... ☺ dan Buat teman-teman yang masih berjuang, Maaf Kawan ayu dulu Salangkah, Smoga Capek Nyusul... Aamiin

By Sriwahyuni

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Deskripsi Pembinaan Lansia (Lanjut Usia) di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman” adalah asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang telah berlaku.

Padang, Desember 2014

Yang Menyatakan



Sri Wahyuni

ABSTRAK

Sri Wahyuni, 2014 : Deskripsi Pembinaan Lansia (Lanjut Usia) di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh motivasi yang bagus dari dalam diri lansia untuk mengikuti dan mematuhi pembinaan perilaku yang diberikan pengasuh, sikap positif yang ada pada lansia, pengaruh lingkungan yang baik, kondisi sarana dan prasarana yang baik, kegiatan yang diberikan sangat bermanfaat bagi lansia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang deskripsi pembinaan di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian yang mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana adanya pada waktu penelitian berlangsung. Populasi dalam penelitian adalah lanjut usia yang berada di Panti Sosial Tresna Werda di Sicincin. Sampel yang peneliti lakukan adalah sebanyak 20 orang dari 14 banyak Wisma. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, teknik analisis data yang digunakan adalah persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan lanjut usia sudah terlaksana dengan baik dalam setiap pembinaan yang dilaksanakan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perencanaan yang dibuat oleh lembaga telah terbukti dan telaksana sesuai dengan yang diharapkan. Saran yang dapat diberikan yaitu kepada semua pihak yang terkait didalam lembaga agar dapat mempertahankan pembinaan yang baik dan kepada pengasuh agar lebih meningkatkan lagi kegiatan pembinaan yang ada di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkannya. Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Deskripsi Pembinaan Lansia (Lanjut Usia) di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicicin Kecamatan 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki keterbatasan sesuai dengan ilmu yang dimiliki, oleh sebab itu penulis menerima saran dan kritikan dari pembaca demi kesempurnaan isi skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, Ms. Kons selaku Dekan FIP Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dr. Solfema M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
3. Bapak Drs.Wisroni, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
4. Bapak Dr. Syafruddin Wahid, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Setiawati, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.

6. Ibu Dra. Hj. Wirdatul ' Aini, M. Pd, Ibu Dra. Yuhelmi, M.Pd, Ibu Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di PLS dan tata usaha di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi motivasi serta semangat pada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kedua orang tua serta seluruh keluarga yang telah begitu banyak memberikan doa dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kelemahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, segala kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis	7
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Definisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Luar Sekolah	11
1. Pendidikan Luar Sekolah.....	11
2. Panti Jompo Sebagai Wadah dari Pendidikan Luar Sekolah....	14
B. Lansia (Lanjut Usia).....	16
1. Pengertian Lansia	16
2. Dunia Orang Lansia.....	19
3. Asumsi Masyarakat yang Keliru tentang Lansia.....	20
4. Paradigma Baru Lansia.....	23
C. Pembinaan Lanjut Usia	25
1. Pengertian Pembinaan	25

2. Jenis-jenis Pembinaan	28
3. Pembinaan Agama.....	30
4. Pembinaan Moral.....	41
5. Pembinaan Fisik	45
6. Pembinaan Keterampilan.....	59
D. Penelitian Terdahulu	60
E. Kerangka Konseptual	61
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	63
B. Populasi dan Sampel	63
C. Jenis dan Sumber Data	65
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Teknik Analisis Data.....	66
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	68
B. Pembahasan.....	77
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
 DAFTAR PUSTAKA	 83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Populasi	64
2. Jumlah Sampel	65
3. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh di Panti Sosial dari Aspek Agama.....	69
4. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh di Panti Sosial dari Aspek Moral.....	71
5. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh di Panti Sosial dari Aspek Fisik	73
6. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh di Panti Sosial dari Aspek Keterampilan.....	75

DAFTAR GAMBAR

1. Kerangka Konseptual.....	62
2. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh dari Aspek Agama	70
3. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh dari Aspek Moral	72
4. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh dari Aspek Fisik.....	74
5. Deskripsi Pembinaan yang diberikan Pengasuh dari Aspek Keterampilan.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuisisioner Penelitian.....	85
2. Tabulasi Penelitian.....	88
3. Out Put Penelitian	89
4. Surat Izin Penelitian.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan mendapatkan pendidikan manusia akan bisa mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu setiap manusia mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Hal ini sesuai dengan isi pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Untuk memperoleh pendidikan tidak hanya disekolah saja tapi bisa informal dan non formal. Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa:

- 1) Pendidikan formal adalah pendidikan yang berstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan Tinggi.
- 2) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.
- 3) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar sistem persekolahan yang didapat secara tidak berstruktur dan berjenjang.

Pendidikan luar sekolah adalah salah satu sub sistem dari satu sistem dari satu sistem pendidikan nasional, sebagai salah satu sistem baru dalam dunia pendidikan bentuk dan pelaksanaannya berbeda dengan pendidikan luar sekolah turut membentuk manusia seutuhnya dan membina pelaksanaan konsep pendidikan seumur hidup.

Menurut sudjana (2004:22) “pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara

mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas yang sengaja dilakukan untuk melayani warga binaan tertentu mencapai tujuannya

Salah satu pendidikan yang membantu pendidikan formal adalah pendidikan luar sekolah, salah satu pendidikan luar sekolah yang membantu masyarakat adalah panti sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dan membantu meningkatkan kesejahteraan, dan keinginan terwujudnya ketentraman, kesenangan, kenyamanan, dan kebahagiaan baik lahir maupun batin bagi para lanjut usia yang menjalani hari tuanya. Maka dari itu dilakukan pembinaan agar lansia lebih mandiri merupakan salah satu wadah dalam pendidikan non formal yang menyelenggarakan pembinaan keterampilan, pembinaan fisik dan non fisik dan pembinaan Agama. Panti sosial tresna werdha adalah salah satu wadah pendidikan luar sekolah yang bertujuan “Memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar didalam panti berupa pelayanan, pembinaan dan perawatan baik jasmani maupun rohani agar para lanjut usia hidup secara wajar”. Sesuai dengan amanat UUD 1945 Pasal 34, yang menyatakan fakir miskin Anak terlantar di pelihara oleh Negara.

Pembinaan lansia pada umumnya dilakukan dengan cara pendekatan terlebih dahulu pada lansia (warga binaan) oleh karena itu panti sosial Tresna Werda Sicincin mempunyai cara tertentu untuk mendekati lansia (warga binaan) dan utama dalam perkembangan seorang warga binaan agar mereka merasa nyaman dan tentram. Karena warga bina di panti sosial Tresna Werda Sicincin sudah lansia (lanjut usia) yang tidak bisa lagi berdiri sendiri, dan sudah banyak

yang pikun , daya ingat yang sudah semakin berkurang, maka dari itu di berikan pembinaan di panti sosial Tresna Werda Sicincin.

Yusuf (2001:51) mengemukakan bahwa perlakuan yang positif dari pembinaan kepada setiap orang akan membawa dampak yang baik bagi orang tersebut. Pembinaan dalam Panti Sosial membantu setiap lansia untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidup, melihat segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan dan meningkatkan motivasi orang, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya dalam berperilaku sosial masyarakat.

Keadaan tersebut di atas akan berbeda pada mereka (lansia) yang tidak mempunyai keluarga secara utuh. Maka salah satu cara yang dapat dilakukan oleh lansia yang telah kehilangan keluarga, dan ada juga atas keinginan dirinya sendiri dimasukkan ke dalam suatu lembaga sosial yaitu Panti sosial tresna werda sicincin membantu meningkatkan kesejahteraan warga binaan dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, memberikan kasih sayang serta keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh pegawai panti sosil tresna wherda dalam lingkungan panti sosial trena wherna sicincin. Lansia yang berada dalam Panti Sosial Tresna Werda mempunyai persamaan dan perbedaan (Kartono, 1992:110-111). Adapun persamaan dari warga binaan dalam panti sosial Trena Werda antara lain: mereka berasal dari berbagai keluarga yang mempunyai suatu tujuan tertentu dan mereka menjadi penghuni panti sosial tresna werda untuk jarak waktu tertentu. Di samping itu perbedaan yang ada pada lansia dalam Panti sosial

tresna werda antara lain: latar belakang sosial kehidupan lansia yang tidak sama, kehidupan kejiwaan dan kepribadian, serta pandangan hidup. Dengan demikian Panti sosial tresna werda sicincin sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya lansia (warga binaan) membutuhkan pengasuh yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang bagaimana pembinaan yang seharusnya diterapkan terhadap warga binaan dipanti sosial Tresna Weda Sabai Nan Aluih Sicincin tugas pokok yang diberikan “Memberikan pelayanan kesejahteraan, kepada lanjut usia terlantar di dalam Panti berupa pelayanan dan perawatan baik jasmani maupun rohani agar para lanjut usia dapat hidup secara wajar.

Panti Sosial Tresna Werda Sicincin ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan dilatih, dididik, dibimbing, diarahkan, dan diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberikan ketrampilan-ketrampilan. Agar tidak kehilangan seperti keluarga, panti sosial Tresna Werda berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peranan keluarga bagi lansia.

Lanjut usia merupakan suatu anugerah. Menjadi tua dengan segenap keterbatasannya, pasti akan dialami oleh seseorang bila ia panjang umur, menurut Setiawan (2002) membedakan dua macam usia, yaitu usia kronologis dan usia biologis, usia kronologis dihitung dengan tahun kalender. Di Indonesia dengan usia pension 56 tahun, barang kali dapat dipandang sebagai batas seseorang mulai memasuki usia lanjut, namun dalam perkembangan selanjutnya Undang-Undang No 13 Tahun 1998 dinyatakan bahwa usia 60 tahun ke atas adalah yang paling layak disebut usia lanjut sedangkan usia biologis adalah usia yang sebenarnya,

dimana biasanya diterapkan kondisi pematangan jaringan sebagai indeks usia biologis.

Berdasarkan fenomena yang diamati di Panti Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin pada bulan Agustus 2014 terlihat bahwa perilaku yang baik dari lansia itu sendiri seperti rajin beribadah sesuai dengan waktunya, sopan dalam bertingkah laku dan suka berbagi dengan sesama lansia lainnya. Rajin mengikuti senam yang diadakan oleh Panti Sosial, bertutur kata yang baik kepada semua orang yang berkunjung di Panti Sosial. Tidak hanya itu lansia juga mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh pembina. Semua lansia yang ada diberikan keterampilan hidup sehingga mereka tidak merasa jenuh berada di Panti Sosial, selain itu saling mengingatkan kepada lansia yang lainnya untuk mengikuti kegiatan yang belum mereka lakukan seperti sholat, makan dan kegiatan lainnya.

Dengan perilaku yang baik maka dari itu peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan sikap yang baik dengan pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin Kecamatan 2x11 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku sosial positif yang terjadi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin diduga disebabkan oleh beberapa hal:

1. Motivasi yang bagus dari dalam diri lansia asuh untuk mengikuti dan mematuhi pembinaan perilaku yang diberikan pengasuh
2. Sikap positif yang ada pada lansia

3. Pengaruh lingkungan yang baik
4. Kondisi sarana dan prasarana yang baik
5. Kegiatan yang diberikan sangat bermanfaat bagi lansia
6. Pembinaan oleh pengasuh terhadap lansia dilakukan dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi pada pelaksanaan pembinaan yang diberikan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih dilihat dari aspek agama, moral, fisik, dan keterampilan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek agama?
2. Bagaimana pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek moral?
3. Bagaimana pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek fisik?
4. Bagaimana pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek keterampilan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek agama
2. Mendeskripsikan pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek moral
3. Mendeskripsikan pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek fisik
4. Mendeskripsikan pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek keterampilan

F. Pertanyaan Penelitian

Berpedoman kepada tujuan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan penelitian dan hipotesis.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek agama?
2. Bagaimana gambaran pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek moral?
3. Bagaimana gambaran pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek fisik?
4. Bagaimana gambaran pembinaan yang diberikan pengasuh di Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilihat dari aspek keterampilan?

G. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi lansia dapat dijadikan gambaran manfaat pembinaan, dan dapat memotivasi keaktifan lansia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pengasuh dapat dijadikan pedoman peningkatan pembinaan kepada lansia di panti sosial.
- b. Bagi pengelola, dapat dijadikan sebuah referensi untuk lebih meningkatkan pembinaan kepada lansia di panti sosial.

H. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan istilah-istilah dalam judul penelitian yang digunakan antara lain:

1. Pembinaan

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Pembinaan Suatu bentuk kegiatan bimbingan dan pengawasan (Wahjosumidjo, 2010:203) yang berdaya guna untuk dapat membantu lansia asuh dalam pencapaian suatu tujuan Pengawasan dalam hal ini berarti: memeriksa keadaan, menemukan kesalahan mengadakan koreksi atau perbaikan dan tindak lanjut (Rifai, 1987:12)

Jadi yang dimaksud pembinaan lansia (warga binaan) dalam penelitian adalah suatu kegiatan bimbingan dan pengawasan guna untuk dapat membantu lansia dalam mencapai suatu tujuan, seperti yang dimaksud pembinaan lansia

mencakup aspek keagamaan, moral, fisik, keterampilan secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan lansia di Panti Sosial Tresna Werda Sabanawi Nan Aluih Sicincin adalah pembinaan yang diberikan berupa pengajian satu kali seminggu, sholat berjemaah, membaca ayat pendek dan lain-lain.

b. Pembinaan moral

Pembinaan moral yang diberikan oleh pengasuh seperti: bagaimana cara lansia melayani tamu yang datang ke Panti Sosial Tresna Werda Sicincin, bagaimana caranya berkomunikasi ke sesama lansia dan masyarakat lainnya.

c. Pembinaan fisik

Kegiatan yang dilaksanakan secara terpadu dan terprogram yang diharapkan dapat tercapai sikap disiplin, kesegaran jasmani dan rohani, keterampilan gerak, keterampilan memimpin dan pengembangan sifat sebagai suatu kesiapan diri”. Di panti sosial ini pembinaan fisik yang diberikan kepada lansia adalah senam lansia yang dilaksanakan satu kali seminggu.

d. Pembinaan keterampilan

Pembinaan keterampilan dalam penelitian ini adalah memberikan keterampilan kepada lansia sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan skill seperti membuat bros jilbab dan membuat tasbih.

2. Lansia

Menurut Efendi (2009) lansia adalah keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres

fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual. Jadi dapat disimpulkan bahwa Lansia adalah perubahan penampilan fisik sebagian dari proses penuaan normal yang terjadi di umur 60 tahun keatas, seperti rambut yang mulai memutih, kerut-kerut ketuaan di wajah, berkurangnya ketajaman panca indera, serta kemunduran daya tahan tubuh, dan berkurangnya daya ingatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Luar Sekolah

1. Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan merupakan sektor penting yang berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan bangsa, apabila melihat dari kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini masih banyak yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan terutama untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah, mahal nya biaya pendidikan menjadi faktor utama bagi masyarakat sehingga mereka tidak dapat mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bahkan sampai sekolah dasar sekalipun.

Sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan”.

Sejalan dengan itu menurut Pasal 26 ayat 1 Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang ”Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Philips H dalam Joesoef (1999:50) yang menyatakan:

Pendidikan Luar Sekolah adalah Setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas maksudnya untuk memberikan layanan kepada peserta masyarakat tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan di luar jalur pendidikan formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas maksudnya untuk memberikan layanan kepada peserta masyarakat tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Soelaiman (2004: 54) ada beberapa ciri-ciri pendidikan luar sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
2. Keterbatasan adalah suatu perlombaan antara beberapa PLS yang dipandang sebagai pendidikan formal dari PLS sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.
3. Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
4. Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah di disiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, Teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
5. Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual.
6. Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada PLS.
7. Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem PLS terbatas yang diberikan kredensial.
8. Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai kualifikasi profesional dimana tidak termasuk identitas guru.
9. Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, membawa akibat peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta.

10. Pemantapan bentuk PLS mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat dari pada kasus pendidikan formal sekolah.
11. Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
12. Karena secara digunakan, PLS membuat lengkapnya pembangunan nasional. Peranannya mencakup pengetahuan, keterampilan dan pengaruh pada nilai-nilai program.
13. Diselenggarakan dengan tidak berjenjang, tidak berkesinambungan dan dilaksanakan dalam waktu singkat.
14. Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan luar sekolah diadakan untuk mencapai beberapa tujuan, Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual, Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada PLS, Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu, Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan, Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

c. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Taqiyuddin (2008:17) menyatakan bahwa tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai yang memungkinkan bagi perorangan atau kelompok untuk menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan dan masyarakat serta

lingkungan negaranya. Adapun uraian tujuan pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tambahan (*suplement*), pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan pada mereka yang telah memanfaatkan pendidikan formal tetapi dalam tempat waktu yang berbeda.
- 2) Sebagai pelengkap (*complement*), yaitu melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman pelajar tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan sekolah.
- 3) Sebagai pengganti (*substitution*), pendidikan luar sekolah yang menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak dan orang dewasa dan karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki sekolah dasar.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai yang memungkinkan perorangan menjadi lebih efisien. Seperti halnya bagi orang dewasa keterampilan yang dapat diciptakan melalui pendidikan luar sekolah.

2. Panti Jompo Sebagai Wadah dari Pendidikan Luar Sekolah

Panti Sosial Tresna Werdha adalah salah satu wadah Pendidikan Luar Sekolah yang bertujuan “memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada lanjut usia terlantar didalam panti berupa pelayanan, pembinaan dan perawatan baik jasmani maupun rohani agar para lanjut usia hidup secara wajar”. Sesuai dengan cara tertentu untuk mendekati lansia (warga binaan) dan utama dalam perkembangan seorang warga binaan agar mereka merasa nyaman dan tentram. Ada beberapa pembinaan yang diberikan dipanti sosial trhesna wherdha sicincin

yaitu pembinaan sosial, dan dan keterampilan, pembinaan keagamaan, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistematis sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana yang bertujuan untuk menagktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak dan karya sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajarmengajar dan mamapu meningkatkan taraf hidupnya. Pendapat kedua pakar ini sama, intinya adalah bagaimana pendidikan luar sekolah memberdayakan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah harus cerdas dalam membuat program untuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan adalah *“people gaining an understanding of and control over sosial, economic, and/or political forces in order to improve their standing in society”* (Kindervatter, 1979: 60).

Demikian juga dikatakan, pendidikan luar sekolah sebagai pemberdaya adalah pendekatan pendidikan yang membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih besar mengenai sosial, ekonomI serta politis, melalui (1) latihan terus menerus mengenal semua aspek yang berhubungan dengan proses belajar, (2) mempelajari keahlian yang responsive terhadap kebutuhannya, (3) bekerjasama secara kolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Apa yang dikatakan oleh pakar ini terfokus memberi kekuatan pada yang lemah.

Achmad S. Ruky (2003: 228). Pendidikan luar sekolah adalah upaya terorganisasi dan sistematis untuk mendorong belajar, menyiapkan kondisi-kondisi dan menyediakan kegiatan-kegiatan melalui kondisi dan kegiatan belajar dapat terjadi. Begitu juga dengan pengembangan sumberdaya manusia dapat diartikan suatu proses belajar dan berlatih secara sistematis untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja mereka dalam dalam pekerjaannya sekarang dan menyiapkan diri untuk peran dan tanggung jawab yang akan datang.

Pembinaan keterampilan dilakukan dengan mengajarkan beberapa kerajinan tangan kepada lansia, misalnya seperti membuat bros, pin jilbab, tasbih, alas kaki, alas meja dan keterampilan lainnya. Sehingga hal ini dapat bermanfaat bagi lansia, lansia mempunyai kegiatan rutin sehari-hari. Lansia tidak merasa jenuh selama berada di wisma, sehingga panti jompo bukan hanya sebagai tempat untuk beristirahat semata, tetapi sebagai wadah untuk menyalurkan bakat.

B. Lansia (Lanjut Usia)

1. Pengertian Lansia

Dewasa ini manusia di negara maju sudah menikmati hidup yang semakin lama (berumur panjang). Di banyak negara manusia dapat mengharapkan hidup dua kali lebih lama daripada sewaktu permulaan tahun 1900-an. Ilmu kedokteran telah menghasilkan keajaiban-keajaiban dengan melenyapkan penyakit yang lumrah dan meluas, yang pada masalau telah membunuh orang telah membunuh orang pada masa usia primanya. Konon di zaman purbakala, manusia hanya bisa hidup sampai usia 18 tahun. Tetapi sekarang usia harapan hidup bisa mencapai hampir 80 tahun, bahkan di beberapa negara jumlah centenarian atau lansia di atas

100 tahun semakin meningkat. Namun, kini timbul masalah baru, bagaimana bisa hidup sekian dalam kondisi yang sehat dan dapat menikmati kehidupannya dengan sepenuhnya, dengan kata lain menjalani hidup yang berkualitas.

Ronald (2005: 2) mengatakan “Usia seseorang dapat dipandang dari 3 sisi yaitu: *pertama*, usia kronologis atau umur sesungguhnya dalam rentang kehidupan tahun sejak lahir. *Kedua*, usia fisik atau bagaimana kondisi tubuh kita saat ini. *Ketiga*, usia psikologis yaitu bagaimana perasaan kita secara mental.” Usia kronologis akan tercantum dalam KTP atau paspor, hal ini tidak dapat dirubah sebagaimana mestinya, kecuali memang adakalanya orang memalsu umurnya. Akan tetapi usia fisik adalah sesuatu yang dapat dipertahankan dan diperjuangkan. Orang akan sangat berbunga-bungan hatinya bila dikatakan jauh lebih muda dari umurnya, terutama wanita. Demikian juga usia psikologis, biasanya sejalan dengan usia fisik, tetapi hal ini kelihatan dari suasana hatinya, perasaan, emosinya. Laki-laki juga katanya akan merasa jauh lebih muda dari usianya bila sedang jatuh cinta.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lansia menjadi 4 yaitu: usia pertengahan (*middle age*) adalah 45–59 tahun, lanjut usia (*elderly*) adalah 60–74 tahun, lanjut usia tua (*old*) adalah 75–90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun (Nugroho, 2008). Usia lanjut menurut Keliat (1999) dikatakan sebagai tahapakhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4), UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam dkk, 2008).

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas baik pria maupun wanita, yang masih aktif beraktivitas dan bekerja ataupun mereka yang tidak berdaya untuk mencari nafkah sendiri sehingga bergantung kepada orang lain untuk menghidupi dirinya.

Sering sekali orang lansia mengalami depresi kejiwaan karena merasa dikucilkan, tidak diikutsertakan dalam apa-apa lagi. Dia menjadi murung, mudah tersinggung, sering mengalami kelesuan berpikir dan bertindak apapun. Tidak cukup hanya penderitaan batin atau kesepian, disamping penderitaan psikis dan depresi kejiwaan, maka pengaruh usia lanjut terhadap kemampuan fisik jelas menambah depresi. Orang tua biasanya tidak luput dari berbagai penyakit gabungan dari beberapa penyakit degeneratif. Organ-organ juga fungsinya merosot sehingga mengakibatkan penglihatan kabur, pendengaran menurun, pengecapan hambar, reaksi lambat, gangguan keseimbangan, susah tidur atau tidur melulu, nafsu makan tidak ada.

Karena daya ingat juga jauh merosot, maka sering lupa makan dan minum, disorientasi tempat dan waktu, selalu bertanya di sekitarnya, 'Hari apa sekarang', bahkan, 'Siapa kamu atau dari mana kamu datang,' pada sanak keluarganya sendiri. Bahkan sering kita dengar kejadian ada orangtua yang berjalan sendiri meninggalkan rumah dan tidak tahu cara pulang hingga berurusan dengan polisi atau mendapat kecelakaan. Depresi jiwa yang ditambah dengan kemerosotan fungsi tubuh itu dimanifestasikan dalam banyak bentuk, antara lain kehilangan selera, semangat dan minat apapun, cepat lelah, lupa, tersinggung atau merasa

bersalah, merasa tidak berharga dan sebagainya. Ia menjadi pesimis, tidak ada gunanya hidup.

Semua orang pasti mencapai usia lanjut, apabila maut tidak lebih dulu menjemput. Tetapi seseorang tidak harus menjadi tua dalam arti mengalami gejala-gejala penuaan seperti disebut terdahulu. Seseorang bisa merasa tua pada usia berapapun. Ada orang yang baru berumur 40 tetapi sudah merasa, dan biasanya kelihatan lebih tua dari mestinya. Tetapi ada juga yang sudah 80 tahun, namun jiwanya masih muda, karena dia merasa masih berguna. Tentu ada sesuatu dalam cara hidupnya yang membuatnya tetap muda dan bergairah.

2. Dunia Orang Lansia

Penuaan dan berbagai masalah yang terkait di dalamnya sudah tidak dapat dianggap enteng lagi, karena menyangkut semua pihak. Sesudah berabad-abad manusia menghadapi masalah yang diakibatkan ancaman bencana, penyakit, dan ujung-ujungnya kematian, maka di masa mendatang masalah yang tidak kalah pentingnya justru karena manusia semakin lama hidup. Bahkan kematianpun sering dapat 'ditunda' secara medis, walaupun kontroversi mengenai mutu kehidupan dengan cara seperti itu masih berkembang. Dalam abad mendatang ini, ratusan juta manusia semakin sadar akan kemungkinan manusia hidup selama mungkin diujung batas-batas yang dimungkinkan oleh potensi biologisnya. Pakar-pakar masalah penuaan terbagi pendapatnya mengenai sejauh mana batas-batas ini dan seberapa lamakah usia harapan hidup dapat diperpanjang.

3. Asumsi Masyarakat yang Keliru Tentang Lansia

Menurut World Health Organization, terdapat beberapa mitos yang menjadi asumsi orang perihal lansia:

a. Kebanyakan Lansia hidup di negara maju

Pada kenyataan adalah sebaliknya. Kebanyakan lansia, sekitar 60% hidup di negara berkembang. Saat ini ada sekitar 580 juta orang lanjut usia di seluruh dunia, dan 355 juta tinggal di negara berkembang. Angka harapan hidup sudah meningkat dan diharapkan akan lebih meningkatkan lagi di berbagai bagian dunia ini. Perbaikan dalam sanitasi, perumahan, makanan dan inovasi medis semuanya berdampak pada peningkatan tajam dari jumlah lansia di seluruh dunia. Peningkatan ini juga dibarengi dengan menurunnya angka fertilitas seluruh dunia. Peningkatan ini juga dibarengi dengan menurunnya angka fertilitas seluruh dunia, berkat metode kontrasepsi modern.

b. Semua lansia pada dasarnya sama saja

Yang dimaksud lansia adalah suatu kelompok besar yang sangat bervariasi. Banyak orangtua berumur lanjut masih hidup aktif dan sehat, sedangkan sebagian lansia yang lebih muda memiliki gaya hidup yang buruk. Manusia menjadi tua dalam cara-caranya yang unik, tergantung pada banyak variasi faktor, termasuk kelamin, etnis, latar belakang kultural, hidup di negara industri atau berkembang, di kota atau pedesaan dan lain-lain. Iklim, lokasi geografis, besar keluarga, skill dan pengalaman hidup juga membawa pengaruh yang membuat seseorang berbeda dari orang lain dalam menjalani masa penuaannya. Perbedaan itu ditambah lagi dengan adanya riwayat penyakit yang dideritanya sepanjang

hidupnya, yang mungkin akan bertambah sejalan dengan usianya. Perbedaan dalam pendidikan, penghasilan dan peran sosial serta tujuan pada tiap tahapan kehidupan seseorang juga menambah variasi dalam pola penuaan setiap orang.

c. Laki-laki dan perempuan menua dengan cara yang sama

Keliru, karena terdapat perbedaan dalam proses menua pada pria dan wanita. *Pertama*, wanita lebih lama hidupnya ketimbang laki-laki. Hal ini ada kaitannya dengan keadaan biologinya. Masa kini, harapan hidup wanita saat lahir bagi wanita berkisar 50 tahun, di daerah paling parah di negara berkembang hingga 80 tahun di banyak negara maju, di mana wanita lebih unggul 5-8 tahun ketimbang kaum prianya. Akibatnya, kebanyakan lansia di hampir seluruh dunia terdiri dari wanita. Namun, umur panjang tidak serta merta berarti hidup sehat, dan pola kesehatan dan penyakit pada pria dan wanita pun berbeda pula. Panjangnya usia wanita membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit kronis yang sering berkaitan dengan usia seperti osteoporosis, diabetes, hipertensi, inkontinensia, dan arthritis-dibandingkan dengan pria. Kaum pria lebih terancam penyakit seperti penyakit jantung dan stroke, tetapi seiring dengan seusianya, kini wanita pun sudah mulai turut terancam penyakit-penyakit ini.

d. Kaum lansia biasanya lemah dan rapuh fisiknya

Kebanyakan orangtua masih tetap fit secara fisik hingga lanjut usia. Di samping menjalankan tugas kehidupan sehari-harinya, mereka juga memainkan peranan di dalam kegiatan sosial. Dengan perkataan lain, mereka memelihara kapasitas fungsi secara baik.

e. Kaum lansia tidak memberi sumbangan apa-apa bagi komunitas

Kenyataan adalah bahwa kaum lansia memberi kontribusi yang banyak kepada keluarga, masyarakat dan ekonomi. Umumnya orang yang berpendapat negatif itu adalah mereka yang terpusat kepada peranan lansia di dalam ketenagakerjaan yang jumlahnya semakin sedikit sesuai kenaikan usia. Sering diasumsikan, bahwa menurunnya jumlah lansia sebagai orang gajian adalah karena berkurangnya kapasitas fungsi mereka. Hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak mampu bekerja. Bahkan, persyaratan fisik banyak pekerjaan semakin berkurang dengan adanya kemajuan teknologi, yang memungkinkan orang-orang yang cacat parah sekalipun masih bisa produktif secara ekonomis. Pendapat negatif tadi juga disebabkan asumsi bahwa orang berguna apabila mereka dibayar untuk pekerjaan itu. Ternyata, banyak sekali kontribusi kaum lansia di dalam tugas-tugas yang tidak dibayar, termasuk dalam sektor pertanian dan sektor informal. Banyak ekonomi di berbagai belahan dunia tergantung pada kegiatan ini tetapi hanya sedikit yang dimasukkan dalam perhitungan kegiatan ekonomi nasional, sehingga banyak kontribusi kaum lansia yang dipandang sebelah mata atau kurang dihargai.

f. Kaum lansia adalah beban bagi masyarakat

Kaum lansia banyak menyumbang di dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat kita. Akan tetapi, ada dua perkembangan terakhir yang menambah suburnya mitos ini, yaitu bahwa masyarakat tidak akan mampu lagi menanggung dukungan ekonomi dan mahalnya perawatan kesehatan bagi kaum lansia di tahun-tahun mendatang. Perkembangan itu adalah, semakin sadarnya orang akan membengkakkan jumlah lansia yang akan hidup di abad mendatang. Yang kedua

adalah penekanan utama pada kekuatan pasar yang menyangkut peranan negara dalam memberikan tunjangan, keamanan dan layanan kesehatan bagi warga sepuhnya.

Kebanyakan lansia di seluruh dunia, masih terus bekerja, dalam sektor-sektor yang dibayar dan tidak dibayar, memberi kontribusi pada kemakmuran ekonomi dari masyarakatnya. Bahkan, di dalam ekonomi nasional yang didominasi oleh pertanian, kebanyakan lansia, baik laki-laki maupun wanita, masih terus bekerja di ladang-ladang hingga mereka tidak mampu lagi bekerja, dan ini terjadi pada usia yang sudah amat lanjut. Dan di negara maju, terdapat kesadaran bahwa kaum lansia harus diperkenankan bekerja sepanjang mereka masih mau. Usia tidak seharusnya menghalangi seseorang untuk memperoleh pekerjaan. Bahkan, manfaat dari usia lanjut harus diakui dan dihargai oleh semua pihak.

4. Paradigma Baru Lansia

Indonesia mungkin sudah saatnya menerapkan paradigma baru dalam menangani lansia. Dr. Soesilo Wibowo, DSJP yang menjadi Ketua Panitia Pelaksana Peringatan Hari Lansia tahun 1999 lalu mengatakan cara berpikir yang cenderung menganggap lansia sebagai orang yang tidak berguna, beban keluarga dan masyarakat, penyakitan dan tidak produktif, serta membutuhkan santunan dan perawatan harus diubah menjadi pendekatan yang betul-betul manusiawi dan positif. Karena kenyataannya, 60-65 lansia masih bekerja dan menjadi kepala rumah tangga. Bahwa ada lansia yang menjadi pengemis atau lansia jalanan, katanya, itu merupakan akibat dari kesalahan dan kurang proaktifnya pandangan masyarakat. Memang memasukkan mereka ke rumah sosial, tetapi jangan itu yang

menjadi image katanya. Sebab sebenarnya santunan dan perawatan merupakan langkah paling akhir yang dibutuhkan lansia.

Dikatakan pemberdayaan lansia belum optimal diterapkan, karena masih adanya pemikiran yang keliru di masyarakat tentang lansia. Ironis, karena sebetulnya Indonesia sudah memiliki perangkat hukum yang (seharusnya) menjamin pemberdayaan lansia, yaitu Undang-Undang No 13/1998 tentang Kesejahteraan Lansia. Soesilo yang juga Ketua Perhimpunan Kedokteran Komplementer dan Alternatif (PPKAI) menambahkan, paradigma baru diperlukan karena jumlah lansia cenderung meningkat, seiring makin panjangnya usia harapan hidup.

Menurut Soesilo, ada lima pendekatan yang dia tawarkan dalam rangka paradigma baru menuju lansia yang berguna dan berkualitas, yaitu pendekatan positif, proaktif, nondiskriminatif, akomodatif/kondusif serta suportif. Pendekatan positif dilakukan dengan menanamkan pengertian dan membangkitkan kesadaran. Bahwa menjadi tua tidak perlu selalu diikuti oleh sakit-sakitan, tetapi dapat terjadi secara normal, dan tua tidak identik dengan pensiunan. Purna segalanya, atau tidak berguna, tetapi tetap dapat berguna sebagai anggota masyarakat dalam memberikan sumbangan bagi kehidupan dan pembangunan. Proaktif berarti menjemput persoalan mengantisipasi agar masalah yang tidak dikehendaki tidak menjadi kenyataan. Yakni dengan berperilaku hidup sehat meningkatkan kebugaran, serta mencegah penyakit dan kecacatan. Memiliki kebiasaan menabung untuk hari tua; menerapkan sistem pensiunan dan jaminan hari tua; meningkatkan ilmu dan keterampilan, serta kehidupan spritual; menjalin dan

membina jaringan sosial; serta mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta. Nondiskriminatif berarti tidak mengucilkan lansia hanya karena usia. Tetapi tetap menganggap mereka bagian integral masyarakat, yang hak dan kewajibannya dinilai atas dasar kemampuan dan kondisi serta keterbatasan mereka. Akomodasi/kondusif berarti tetap memberikan peluang dan kesempatan untuk mencari nafkah, serta melakukan kegiatan sukarela dan berpartisipasi ditengah masyarakat sesuai keinginan dan kemampuannya. Juga memberikan peluang, dorongan dan kesempatan untuk menambah keterampilan, guna meningkatkan peranan mereka, baik secara ekonomi maupun sosial, serta memberikan suasana dan semangat dalam menjalani hidup yang bermanfaat. Sedangkan suportif berarti memberikan dukungan, bantuan dan pelayanan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, serta memberikan santunan dan perawatan bagi mereka yang sakit dan tidak berdaya.

C. Pembinaan Lansia (Lanjut Usia)

1. Pengertian Pembinaan

Dalam bahasa Indonesia, pembinaan berasal dari kata "bina" kemudian mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Bina mempunyai arti bangun. Pembinaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993: 141) adalah pembangunan atau pembaharuan diakses tanggal 2 Maret 2011.

Pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang baik. Selain itu pembinaan merupakan usaha pemberian bantuan baik berupa bantuan bimbingan, pengawasan maupun memotivasi (Yanti dalam Wijono, 1989:132). Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara

membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan (Sudjana, 2000:223). Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif. Pembinaan berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik (Wahjosumidjo, 2010:203).

Pembinaan merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima, mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan (Mangunhardjana, 1996:12). Jadi, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk, antara lain melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya, menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif maupun negatif, menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya, menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki, merencanakan sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan. (<http://asc3p.blogspot.com/2010/06/skripsi.html> diakses pada tanggal 1 maret 2011).

Dengan demikian yang dimaksud dengan pembinaan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk atau model usaha, tindakan maupun kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk membuat sesuatu lebih baik dan lebih bermanfaat. Adapun tujuan dari pembinaan yang diberikan pengasuh adalah untuk memberikan sesuatu yang baru (bermanfaat) kepada mereka, sehingga mereka di Panti jompo tidak hanya sekedar tempat tinggal namun juga juga diberikan berbagai macam pembinaan yang nantinya akan dapat membentuk perilaku mereka ke arah yang lebih baik.

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara membawa sesuatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari yang telah direncanakan (Sudjana,2000:223). Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan yang baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani, secara lebih efektif. Pembinaan berarti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik (Wahjosumidjo, 2010:203). Pembinaan merupakan program di mana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima, mengolah informasi, pengetahuan dan kecakapan (Mangunhardjana, 1996:12).

2. Jenis-Jenis Pembinaan

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana (1986:21-23)

a. Pembinaan Orientasi

Pembinaan Orientasi (orientation training program), diadakan untuk orang yang baru dalam suatu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaan orientasi membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

b. Pembinaan kecakapan

Pembinaan kecakapan (skill training), diadakan untuk membantu peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

c. Pembinaan kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian (personality development training), juga disebut pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

d. Lembaga Pembinaan kerja

Pembinaan kerja, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi yang sudah berkerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan masa depan (masa tua).

e. Penyegaran

Pembinaan penyegarannya hampir sama dengan pembinaan kerja. Hanya bedanya, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal sama sekali baru, tetapi sekedar menambah cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f. Pembinaan lapangan

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam yang diperoleh dalam pembinaan. Pembinaan ini membantu para peserta untuk membandingkan situasi hidup dan kerja. Hal ini dapat memberikan pandangan dan gagasan yang baru dan segar. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.

Menurut Maryam (2010) pembinaan lansia terdiri dari:

a. Pembinaan agama/Religious

Mendorong dan membantu meningkatkan ketaqwaan kehidupan beragama melalui kegiatan pengajian, penyediaan sarana dan media

b. Pembinaan fisik

Memberitahu dan menyediakan makanan yang bergizi dan sesuai dengan lansia. Memotifasi lansia untuk tetap melakukan aktifitas dan olah raga ringan agar tetap bugar. Memberitahu lansia untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan gangguan kesehatan. Merawat lansia yang menderita penyakit atau mengalami gangguan kesehatan.

c. Membina mental/jiwa

Apabila lansia tidak dapat menerima atau menyesuaikan diri dengan adanya perubahan tersebut, dapat menimbulkan kecemasan, kekecewaan, mudah tersinggung. Oleh karena itu diharapkan panti asuhan dapat membantu lansia untuk mengatasinya.

d. Pembinaan sosial ekonomi

- 1) Motivasi untuk mengembangkan hobi atau melakukan pekerjaan yang ringan sebagai pengisi waktu agar lansia tetap aktif.
- 2) Keluarga diharapkan dapat membantu, sehingga lansia dapat terpanuhi kebutuhannya dan tidak perlu merasa cemas akan kepastian hidup dihari tuanya

Pembinaan keterampilan yang diberikan bagi lansia dengan membuat bross jilbab, tasbih alas kaki, gantungan kunci dengan adanya keterampilan mencegah agar lansia tidak merasa jenuh dan bosan tinggal di panti asuhan.

3. Pembinaan Agama

Pembinaan keagamaan Menurut Drs. Ahmad D. Marimba: pembinaan agama islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering beliau megatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, Sedangkan menurut KBBI agama adalah ajaran, system yang mengatur tata cara keimanan (kepercayaan) dan kperibadatan kepada tuhan yang maha kuasa serta kaidah yang berhungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta

lingkungannya. Jadi ajaran agama yang baik dapat menjadi pondasi pengendali pribadi bagi seorang, adanya pembinaan agama terhadap lansia bisa megajarkan lansia untuk membiasakan diri terhadap amalia dengan cara melakukan perintah Allah dn menjauhi laranga nya. Di panti sosial ini pembinaan agama yang diberikan kepada lansia adalah ceramah agama, sholat berjemaah, dn membaca AL-Qur'an dengan tujuan agar lansia mampu memahami larangan, perintah dan ajaran

Menurut Arifin (1995:97) Pembinaan keagamaan adalah bantuanyang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkaran hidupnya agar ia mampu mentasi sendiri masalahnya, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada dirinta timbul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup.

Menurut Depdikbud Lansia atau manusia lanjut usia adalah makhluk Alloh SWT, dalam perkembangan individu berusia 60 tahun ke atas. Usia tua merupakan salah satu tahapan yang dilalui oleh manusia di dunia. Dimana Islam mengangkat derajat orangtua hanya satu tingkat di bawah keimanan kepada Allah SWT dan ibadah yang benar kepada-Nya. NabiMuhammad SAW seorang pendidik agung, menempatkan kebaikan dan sikap hormat kepada orang tua berada diantara dua perbuatan teragung dalam Islam,yaitu sholat tepat waktu dan jihad di jalan Allah SWT. Sholat adalah dasar atau fondasi keimanan dan jihad adalah puncak keislaman. Ini menunjukkan betapa tingginya status yang diberikan Nabi SAW kepada orangtua.

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuannya yang diajak dan baik kepada orang tuanya. Sebab memperlakukan orangtua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran teragung Islam, sebagaimana dengan jelas ditegaskan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Isra' ayat 23:

'Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Departemen Agama RI)

Dalam hal pemeliharaan orangtua lanjut ini, merupakan sepenuhnya kewajiban anak. Namun karena suatu hal dan kondisi tertentu, pemeliharaan orangtua lanjut usia adalah menjadi kewajiban negara. Di Indonesia, hal tentang pemeliharaan orangtua ini tertuang dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Dan Pasal 34 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan" Dan Pasal 34 yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara". (UUD 1945 dan Amandemennya).

Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia akan mendapatkan kehidupan yang layak, seimbang, baik itu menurut Allah SWT, maupun Rasulullah SAW bahkan menurut khayalak ramai, hal ini dapat terwujud apabila manusia tersebut melaksanakan minimal dua hal pokok yang diajarkan dalam Islam, yaitu:

- 1) Hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah SWT (beribadah kepada Allah), atau sering disebut *hablumminallah*.

- 2) Hubungan yang bersifat horizontal. Hubungan ini meliputi hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan makhluk lainnya (hewan, tumbuh-tumbuhan serta makhluk lainnya) serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan yang bersifat vertikal merupakan naluri bagi setiap manusia yang tidak dapat diingkari. Tanpa adanya hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT, sebenarnya hal ini sudah menunjukkan sakitnya mental seseorang. Wujud nyata dari adanya hubungan manusia dengan Allah SWT adalah adanya kebaktian atau ibadah mahdhah manusia kepada Allah SWT. Ini merupakan tugas (kewajiban) manusia sebagai makhluk yang telah diciptakan Allah SWT. Hal yang sedemikian ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.

M.Qurais Shihab (1994: 210) mengatakan agama adalah hubungan antara makhluk dan khaliqnya. Hubungan ini terwujud dengan sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Menurut Walgito (1997: 85) Agama merupakan sesuatu yang sangat penting bagi individu, karena pada dasarnya setiap manusia percaya pada kekuatan yang lebih tinggi di luar dirinya. Masing-masing individu berhak untuk menjalankan syari’at agamanya, dalam hal ini pemerintah dalam UUD 1945 telah memberikan perlindungan pada setiap warga negara untuk memeluk dan melaksanakan ajaran agama masing-masing. Murtada Muttahhari (1992: 85) mengatakan beragama bagi manusia adalah fitrah insaniyah, sebagai naluri yang

tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sekaligus kebutuhan primer bagi kehidupan bermasyarakat yang sehat dan sejahtera. Agama membimbing manusia untuk mencapai kesuksesan bagi pribadi dan masyarakat. Dogle Paul Johson diterjemahkan oleh Robert (1994: 237-238) mengatakan Ide agama dapat mempunyai pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia. Weber menekankan bahwa orang mempunyai kepentingan ideal dan juga material. Soekidjo Notoatmodjo (2007: 133) Kepentingan material dapat mempengaruhi motivasi manusia secara independen kendati terkadang-kadang bertentangan dengan kepentingan material. Adanya ide agama yang direspon akan menghasilkan tindakan-tindakan pembinaan agama Islam yang diberikan Panti Sosial Tresna Wreda Sabai Nan Aluih Sicincin merupakan perangsang dari tindakan lansia dalam beribadah, meskipun pembinaan tersebut bukan satu-satunya faktor yang menentukan tindakan lansia. Dan respon dari lansia sendiri menjadi faktor yang lain untuk menentukan. Perilaku adalah adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Bimbingan Agama Islam diperlukan oleh manula dalam rangka membimbing ke arah yang benar supaya berperilaku yang benar sesuai ketentuan Allah. Dengan adanya pembinaan sosial keagamaan diharapkan lansia merasa tetap berdaya guna dalam masyarkat, baik dalam kehidupan sosialnya maupun agamanya.

a. Pembinaan Agama Islam

Peter Salim (1991:328) mengatakan “pembinaan berasal dari kata bina yang berarti bangun, bentuk”. Pembinaan menurut Kamus Bahasa Indonesia

kontemporer adalah proses 1. membina; pembangunan, 2. penyempurnaan; perbaikan, 3. upaya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pembinaan keagamaan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkaran hidupnya agar ia mampu mengatasi sendiri masalahnya karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga pada dirinya timbul suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup. Menurut Sidi Gazalba (1971:168) Pembinaan keagamaan ialah mengarahkan, memberi pandangan, sikap dan tata cara hidup itu pada Islam untuk suatu ketika nanti dalam tahap-tahap pembangunan selanjutnya sampai pada: 1) sikap dan pandangan hidup taqwa, 2) tingkah laku dan akhlak islam, 3) laku perbuatan berasaskan amal sholeh.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah suatu usaha dan daya upaya untuk memberikan bimbingan, pengertian, pengembangan dan peningkatan perasaan beragama dan pengalaman keagamaan dari pengalaman hidup pribadi maupun orang lain yang sesuai dengan norma-norma agama Islam yang bertujuan agar terbentuknya jiwa seorang muslim yang bertaqwa, berakhlak karimah dan yang mempunyai perilaku solih.

b. Dasar Pembinaan Agama Islam

Dasar (pondasi) utama pembinaan agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual pembinaan agama Islam. Dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna

hakiki) pembinaan berupa bimbingan dan penyuluhan agama Islam bersumber dan menjadikannya sebagai pedoman hidup umat Islam. Firman Allah dan Sunnah Rasul yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam antara lain: Firman Allah dalam Surat ar-Rum, ayat 30 yang artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

(H.R. Muslim) Dalam Hadits pula dinyatakan bahwa sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan ialah Kitabullah (al-Qur'an) dan sebaik-baiknya petunjuk, petunjuk Muhammad dan sejahat-jahatnya perbuatan (dalam agama) yang diada-adakan (bid'ah), sedang tiap-tiap yang bid'ah adalah sesat. Citra Umbara, (1995: 46). Makna firman Allah dan Hadits di atas, tercantum didalamnya bahwasanya manusia diperintahkan untuk menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama (Allah), sebab agama bagi manusia adalah pedoman hidup umat Islam. Pengertian yang esensial adalah bahwa dengan memulai kegiatan bimbingan dan penyuluhan maka agama dapat menjadi pegangan dan pengontrol hidupnya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan seperti yang telah diuraikan secara singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan melalui upaya bimbingan dan penyuluhan agama Islam diperlukan untuk membantu manusia memahami, menghayati, serta mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga manusia mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan pembinaan melalui bimbingan dan penyuluhan, secara umum adalah ”membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia, untuk menjadi manusia yang selaras dengan perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Sedangkan tujuan pembinaan melalui bimbingan dan penyuluhan Agama Islam, secara khusus adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu/kelompok individu mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu menyadari fitrah manusia
 - b) Membantu individu mengembangkan fitrah (mengaktualisasikannya);
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan;
 - d) Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu individu memahami problem yang dihadapi;
 - b) Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya;

- c) Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'at Islam;
 - d) Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.
- 4) Metode Pembinaan Agama Islam Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Menurut H.M. Arifin, metode yang dapat digunakan dalam pembinaan berupa kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama Islam, antara lain sebagai berikut:

a) Wawancara

Salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya hidup beragama pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

b) Metode group guidance (bimbingan secara kelompok)

Bimbingan kelompok adalah cara pengungkapan jiwa/batin serta pembinaannya melalui kegiatan kelompok, seperti ceramah, diskusi, seminar, simposium, atau dinamika kelompok (group dynamics). Dalam proses pembinaan kelompok ini pembinaan agama Islam hendaknya mengarahkan minat dan perhatian mereka kepada hidup kebersamaan dan saling tolong-menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama. Di samping itu pembina agama juga hendaknya mengendalikan dan

mengamati setiap klien apakah mereka pasif ataukah aktif terlibat dalam kegiatan kelompok.

c) Metode non-direktif (cara yang tidak mengarah)

Metode ini dibagi menjadi dua macam, yaitu:

(1) Client centered; yaitu cara mengungkapkan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat klien dalam belajar dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan terarah. Selanjutnya klien diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan segala uneg-uneg (tekanan batin) yang disadari sebagai hambatan jiwanya. Pembina bersikap memperhatikan, mendengarkan serta mencatat point-point penting yang dianggap rawan untuk diberi bantuan.

(2) Metode edukatif; yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat perkembangan belajar dengan mengorek sampai tuntas perasaan/sumber perasaan yang menyebabkan hambatan dan ketegangan, dengan cara client centered, yang diperdalam dengan permintaan/pertanyaan yang motivatif dan persuasif (meyakinkan) untuk mengingat serta mendorong agar berani mengungkapkan perasaan tertekan sampai ke akar-akarnya. Pada akhirnya, pembina memberikan petunjuk-petunjuk tentang usaha apa sajakah yang baik bagi klien dengan cara yang tidak bernada imperatif (wajib). Akan tetapi hanya berupa anjuran-anjuran yang tidak mengikat.

d) Metode psikoanalitis (penganalisaan jiwa);

Menganalisa gejala-gejala tingkah laku, baik melalui mimpi (kondisi tidak sadar), ataupun melalui tingkah laku yang serba salah, dengan menitikberatkan

pada perhatian atas hal-hal apa sajakah perbuatan salah itu terjadi berulang. Dengan demikian, maka akhirnya akan diketahui bahwa masalah pribadi klien sebenarnya akan terungkap dan selanjutnya disadarkan kembali (dicerahkan) agar masalah tersebut dianggap telah selesai dan tidak perlu dianggap suatu hal yang memberatkan, dan sebagainya. Di sinilah perlunya nilai-nilai iman dan taqwa dibangkitkan dalam pribadi klien, sehingga terbentuklah dalam pribadinya sikap tawakkal dan optimisme dalam menempuh kehidupan baru.

e) Metode direktif (metode yang bersifat mengarahkan);

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada klien untuk berusaha mengatasi kesulitan (problem) yang dihadapi. Pengarahan yang diberikan kepada klien ialah dengan memberikan secara langsung jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang menjadi sebab kesulitan.

Dari beberapa uraian tentang metode pembinaan berupa bimbingan dan penyuluhan agama Islam tersebut di atas, diharapkan pembinaan agama Islam dapat menentukan metode yang harus digunakan dalam pembinaan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi para klien.

Jadi, pembinaan agama di panti sosial dilakukan dengan tujuan memperdalam agama para lansia. Khususnya agama islam, dalam pembinaan agama islam panti mengadakan shalat berjamaah di mushalla setiap kali shalat, agenda disusun serapi mungkin, selesai sholat lansia diwajibkan bertadarus dan setiap shalat magrib terdapat siraman rohani. Di panti juga terdapat pembinaan belajar membaca al-qur'an dan memahami hukum-hukum agama. Dalam waktu yang ditentukan terkadang diadakan lomba MTQ bagi para lansia, serta setiap hari

kebesaran islam diadakan acara-acara keagamaan atau tablig akbar. Dengan dilakukannya pembinaan ini lansia semakin dapat memperdalam ilmu agama, lansia menjadi orang yang taat kepada Allah SWT dan lansia takut melakukan kesalahan. Dengan melakukan shalat berjemaah di mesjid lansia dapat menjalin hubungan silaturahmi yang kuat dan baik.

4. Pembinaan Moral

a. Pengertian moral

Menurut Atkinson 1969 dalam sjarkawi (2008:28) “moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan yang tidak dapat dilakukan”. Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, mmembangun watak, akhlak serta prilaku lansia agar terbiasa mengenal, menekuni dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral, yang kemudian kita sebut internalisasi nilai moral pada diri lansia.

Pada dasarnya pembinaan moral untuk mendidik yaitu memanusiakan manusia dengan kata lain membelajarkan pada suatu yang bermanfaat untuk diri seseorang dan hidupnya, membina disini maksudnya mengembangkan potensi yang telah ada kerah yang lebih baik sehingga nilai-nilai yang bersifat positif dapat disalurkan dengan baik, sedangkan membangun akhlak yang baik akan tercipta jika proses pendidikan dan pembinaan tersebut terlaksana sesuai dengan hal yang diharapkan. Pada dasarnya pembinaan moral ini bertujuan untuk penanaman nilai-nilai, aturan, serta norma-norma yang berlaku baik individu (pribadi)

maupun masyarakat. Dipanti sosial ini pembinaan moral yang diberikan adalah pembentukan sikap, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran.

Menurut Zakiah Daradjat moral adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Pembinaan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang tegas, pasti dan tetap, tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama. Kata moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yaitu bentuk jamak dari *mos* yang berarti kelakuan, kebiasaan, kesusilaan, adat kebiasaan. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti: 1) Akhlak, budi pekerti, susila; ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; 2) Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin; 3) Ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia, bukan sebagai yang lain ketika ia menyandang predikat tertentu misalnya sebagai guru, hakim, penceramah, psikolog, atau profesi lainnya. Norma-norma moral adalah kriteria untuk menetapkan benar-salahnya perilaku manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia

Menurut Hurlock (1999: 25) moralitas yang sesungguhnya adalah perilaku yang sesuai dengan standar sosial dan dilaksanakan secara sukarela oleh seseorang. Ia muncul bersamaan dengan perolehan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam. Disertai dengan perasaan tanggung

jawab pribadi untuk tindakan tersebut. Ia mencakup pemberian pertimbangan primer pada kesejahteraan kelompok dan penempatan keinginan atau keuntungan pribadi pada tempat kedua. Yang dijadikan ukuran untuk menentukan benar-salah dan baik-buruknya suatu perbuatan adalah standar sosial (masyarakat).

b. Upaya pembinaan moral

Moral, akhlak dan budi pekerti dalam pandangan agama pada umumnya dan agama Islam pada khususnya memiliki kedudukan yang mulia. Al-Qur'an memberikan pujian kepada Rasulullah SAW dengan menyebut beliau mempunyai budi pekerti yang mulia. Nabi Muhammad SAW menyimpulkan tugas risalahnya untuk memperbaiki budi pekerti yang mulia.

“Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.(HR. Bukhari, Hakim dan Baihaqi)

Teramat pentingnya kedudukan moral sehingga dalam ajaran agama ia menjadi tiang yang teguh dan dalam masyarakat ia menjadi sendi yang kuat. Pembinaan moral harus dilaksanakan terus-menerus sejak seseorang itu lahir sampai matinya, terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungan di mana ia hidup.

Dalam pertumbuhan dan pembinaan moral sebenarnya yang didahulukan adalah tindak moral (*moral behavior*). Caranya yaitu dengan melatih anak untuk bertingkah laku menurut ukuran-ukuran lingkungan di mana ia hidup sesuai dengan umur yang dilaluinya. Setelah si anak terbiasa bertindak sesuai yang

dikehendaki oleh aturan-aturan moral dan kecerdasan serta kematangan berpikir telah tercapai, barulah pengertian-pengertian yang abstrak diajarkan.

Juga perlu diingat bahwa pengertian tentang moral belum tentu menjamin adanya tindakan moral. Banyak orang tahu bahwa suatu perbuatan adalah salah, tetapi perbuatan tersebut masih dilakukan. Pembinaan moral dapat dilakukan dengan upaya memberi teladan, memelihara dan membiasakan.

Pembinaan moral yang paling baik adalah pembinaan agama karena nilai-nilai moral yang tegas pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tepat dan waktu adalah nilai yang bersumber dari agama. Tugas dan tanggung jawab Tugas dan tanggung jawab seorang guru tidaklah mudah, sehingga dalam kesehariannya seorang guru seringkali menghadapi berbagai problema. Secara proses, problema tersebut akan selalu muncul pada tiga periode.

Moral atau mental sebagai sesuatu yang berkaitan dengan jiwa yang baik, benar, salah baiknya perbuatan yang berhubungan dengan batin. Ukuran penentuannya adalah berdasarkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat. Dengan demikian pembinaan moral atau mental merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku anak agar terbiasa mengenal, menekuni dan menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral, yang kemudian kita sebut internalisasi nilai-nilai moral pada diri anak.

Pembinaan moral atau mental merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu cita-cita yang luhur. Dalam pembinaan moral atau mental tentunya banyak sekali tuntutan yang menjadi dasar hukum agar selalu melaksanakan pembinaan

dalam rangka ikut membentuk dan mewujudkan manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia.

Pembinaan moral di panti dilakukan dengan memberikan arahan-arahan sosial kepada lansia, sekali beberapa waktu diadakan gotong royong membersihkan lingkungan panti. Membiasakan berperilaku jujur, suka menolong, bekerja sama, bertanggung jawab, tenggang rasa, perduli, toleransi dan lain sebagainya. Sehingga dalam kelompok sosial tidak menimbulkan masalah dan dapat menjaga keharmonisan, kekeluargaan, dan kebahagiaan yang utuh.

5. Pembinaan Fisik

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KKBI, 2000) Pembinaan fisik adalah “kegiatan yang dilaksanakan secara terpadu dan terprogram yang diharapkan dapat tercapai sikap disiplin, kesegaran jasmani dan rohani, keterampilan gerak, keterampilan memimpin dan pengembangan sifat sebagai suatu kesiapan diri”. Di panti sosial ini pembinaan fisik yang diberikan kepada lansia adalah senam lansia yang dilaksanakan seminggu sekali.

Menurut Faelasuf (1996:55) Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan tahap-tahap menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, misalnya pada pencernaan, pernafasan, pembuluh darah dan sebagainya. Akan tetapi dari segi intelektual, banyak di antara mereka yang tetap mempunyai kemampuan kognitif dan masih dapat melaksanakan pekerjaan yang baik, seperti sebagai pembimbing, manager, konsultan, apalagi lebih bijaksana serta lebih berpengalaman. Penurunan fungsi organ tubuh pada diri seseorang lanjut usia

tidaklah sama dan dari satu lanjut usia dibandingkan dengan lainnya juga tidak sama proses penuaannya.

Faktor kesehatan meliputi keadaan fisik dan keadaan psikis lanjut usia. Keadaan fisik merupakan faktor utama dari kegelisahan manusia. Kekuatan fisik, pancaidera, potensi dan kapasitas intelektual mulai menurun pada tahap-tahap tertentu (Prasetyo. 1988). Menurut Joseph J. Gallo (1998) menyatakan bahwa untuk mengkaji fisik pada orang lanjut usia harus dipertimbangkan keberadaannya seperti menurutnya pendengaran penglihatan, gerakan yang terbatas dan waktu respon yang lama.

Pembinaan fisik yang dimaksud dalam penelitian adalah pembinaan yang diberikan dengan mengikuti olahraga satu kali seminggu, untuk menjaga kesegaran jasmani para lansia dengan mengikuti senam lansia yang diberikan oleh pengasuh dengan adanya pembinaan lansia kesegaran jasmani tetap terjaga dan menjadi segar.

Pembinaan fisik lansia adalah upaya pembinaan secara fisik yang ditujukan bagi para lansia dengan mempertimbangkan faktor usia dan kondisi fisik yang secara perseorangan berbeda.

a. Kondisi fisik lansia proses menjadi tua

Menurut Hurlock (1993: 380) perkembangan hidup manusia dimulai dari bayi, anan-anak, remaja, dewasa dan kemudian tua atau lanjut usia. Menjadi lanjut usia adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Proses menjadi lanjut usia selalu ditandai dengan kemunduran fungsi-fungsi anggota tubuh yang dapat menimbulkan masalah/gangguan yang akan banyak

mempengaruhi kegiatan/aktivitas sehari-hari, isalnya dalam hal kelambatan gerak, kurang cepat bereaksi, berkurangnya tenaga, menurunnya daya tahan dan menurunnya fungsi organ-organ tubuh bagian luar maupun bagian dalam.

b. Penurunan kondisi tubuh lansia

1) Sistem Syaraf dan Panca Indra

Penurunan fungsi syaraf dan panca indera menyebabkan :

- a) Gangguan keseimbangan sehingga cara berjalan menjadi tidak seimbang dan mudah jatuh.
- b) Kemunduran fungsi mata, telinga, dan hidung sehingga menimbulkan gangguan penglihatan, pendengaran, dan penciuman.
- c) Kemunduran fungsi otak sehingga daya ingat menurun dan menjadi sering lupa/pikun.
- d) Kemunduran fungsi urat syaraf sehingga reaksi dan gerakan menjadi lamban dan kadang-kadang tidak terkontrol.

2) Pembuluh Darah dan Jantung

Gangguan pembuluh darah dan jantung ini menyebabkan :

- a) Perubahan tekanan darah sehingga menyebabkan tekanan darah tinggi atau tekanan darah rendah.
- b) Penyumbatan pembuluh darah pada jantung yang akan menyebabkan terganggunya fungsi jantung dengan gejala nyeri dada dan berdebar-debar.
- c) Penyumbatan pembuluh darah pada otak atau pecahnya pembuluh darah pada otak yang akan menyebabkan kelumpuhan.

- d) Penyumbatan pembuluh darah pada anggota tubuh yang dapat menyebabkan gangguan fungsi dan kebas-kebas

3) Sistem Pernafasan

Kemunduran kelastisitas/kelenturan otot-otot pernafasan dan paru-paru yang dapat menyebabkan gangguan sesak nafas, cepat lelah, dan batuk-batuk.

4) Sistem Pencernaan

- a) Gigi mulai ompong sehingga sulit mengunyah makanan, ini dapat mengakibatkan gangguan pencernaan.
- b) Kemunduran fungsi usus sehingga lebih sulit mencerna makanan, lebih peka yang mengakibatkan kesulitan dalam menyerap makanan. Hal ini dapat menimbulkan kurangnya nafsu makan dan perut tidak nyaman.

5) Sistem Otot, Sendi, dan Tulang

- a) Tulang yang sudah kena keropos ada kalanya menyebabkan tulang menjadi bengkok sehingga menyebabkan nyeri sendi dan rasa sakit pada otot tertentu
- b) Otot menjadi lemah dan mengecil sehingga menyebabkan perasaan lemah dan mudah lelah, mudah terpeleset dan jatuh.
- c) Kekurangan cairan pada sendi menyebabkan nyeri sendi.
- d) Perkapuran pada sendi dan tulang menyebabkan nyeri pada sendi dan tulang.

6) Sistem Kesehatan Pasca Reproduksi

Pasca reproduksi bagi kaum bapak yang perlu diwaspadai adalah pembesaran prostat yang sangat mengganggu buang air kecil dan mengganggu tidur malam sehingga perlu pemeriksaan oleh tenaga medis. Sedangkan bagi kaum

ibu yang perlu diwaspadai adalah kanker mulut rahim sehingga perlu dilakukan pemeriksaan pap's smear tiap tahun.

7) Saluran Kemih

Yang perlu diwaspadai bagi lansia adalah kemunduran fungsi ginjal, melemahnya saluran kencing dan menurunnya fungsi kantong kencing yang menyebabkan sering kencing atau pendarahan dalam air kencing dan kadang-kadang kencing tidak terkontrol.

8) Gangguan Metabolisme

Yang paling sering terjadi adalah menurunnya fungsi pancreas sehingga produksi insulin berkurang. Sedangkan insulin ini berfungsi untuk menurunkan kadar gula dalam darah dan keadaan ini menyebabkan orang tersebut kena sakit gula atau *Diabetes Mellitus*.

9) Gangguan Lain

- a) Gangguan pola tidur
- b) Rambut beruban
- c) Berkurangnya elastisitas kulit

Pembinaan kesehatan keluarga ditujukan kepada upaya menumbuhkan sikap dan perilaku yang akan menumbuhkan kemampuan keluarga itu sendiri untuk mengatasi masalah kesehatan dengan dukungan dan bimbingan tenaga profesional, menuju terwujudnya kehidupan keluarga yang sehat. Juga kesehatan keluarga diselenggarakan untuk mewujudkan keluarga sehat kecil, bahagia dan sejahtera.

Dalam keluarga, usia lanjut merupakan figur tersendiri dalam kaitannya dengan sosial budaya bangsa sedangkan dalam kehidupan Nasional, usia lanjut merupakan sumber daya yang bernilai sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman kehidupan yang dimilikinya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat keseluruhannya. Sebagai hasil pembangunan terlihat adanya peningkatan umur harapan hidup waktu lahir yang membawa dampak peningkatan jumlah usia lanjut dengan berbagai kebutuhan khusus dibidang kesehatan.

Dasar Hukum dan pengembangan program Pembinaan Kesehatan Usia lanjut yaitu:

- 1) Undang- Undang Nomor 9 Tahun 1960 tentang Pokok-Pokok kesehatan.
- 2) Keputusan Presiden Nomor 4 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Organisasi Departemen kesehatan.
- 3) Keputusan Presiden Nomor 15 Tahun 1985 tentang Susunan Organisasi Departemen Kesehatan.
- 4) Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 558 Tahun 1984 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kesehatan.
- 5) Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 99 a Tahun 1982 tentang berlakunya Sistem kesehatan Nasional dan RP3JPK.
- 6) Keputusan Menteri Koordinasi Kesejahteraan Rakyat Nomor 05 Tahun 1990 tentang Pembentukan Kelompok Kerja T etap Kesejahteraan Usia Lanjut.
- 7) Surat keputusan menteri Kesehatan Nomor 134 Tahun 1990 tentang Pembentukan Tim Kerja Geatric.

Dengan pembinaan Kesehatan Usia Lanjut maka seluruh Indonesia dari berbagai kelompok umur dapat digunakan hanya sesuai peraturan perundang-undangan bahwa setiap warga negara berhak mewujudkan derajat kesehatannya yang optimal termasuk usia lanjut. Usia lanjut adalah sesuatu proses alami yang tidak dapat dihindari. Umur manusia sebagai makhluk hidup terbatas oleh suatu peraturan alam maksimal sekitar 6 (enam) kali masa bayi sampai dewasa, atau $6 \times 20 \text{ tahun} = 120 \text{ tahun}$.

Saat ini masih banyak usia lanjut yang produktif belum dimanfaatkan dalam menunjang pembangunan dan belum terselenggaranya kerjasama lintas program maupun lintas sektoral dalam mendukung pembinaan kesehatan usia lanjut yang mantap. Oleh sebab itu pembinaan dan pelayanan kesehatan usia lanjut perlu dilakukan sebaik mungkin dalam terciptanya keluarga yang sejahtera.

Upaya kesehatan usia lanjut adalah upaya kesehatan paripurna dasar dan menyeluruh dibidang kesehatan usia lanjut yang meliputi peningkatan kesehatan, pencegahan, pengobatan dan pemulihan. Tempat pelayanan kesehatan tersebut bisa dilaksanakan di Puskesmas- Puskesmas ataupun Rumah Sakit serta Panti-panti dan institusi lainnya. Teknologi tepat guna dalam upaya kesehatan usia lanjut adalah teknologi yang mengacu pada masa usia lanjut setempat, yang didukung oleh sumber daya yang tersedia di masyarakat, terjangkau oleh masyarakat diterima oleh masyarakat sesuai dengan azas manfaat.

Peran serta masyarakat dalam upaya kesehatan usia lanjut adalah peran serta masyarakat baik sebagai pemberi pelayanan kesehatan maupun penerima pelayanan yang berkaitan dengan mobilisasi sumber daya dalam pemecahan

masalah usia lanjut setempat dan dalam bentuk pelaksanaan pembinaan dan pengembangan upaya kesehatan usia lanjut setempat.

c. Tujuan Dan Sasaran Pembinaan :

1) Tujuan Umum

Meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya dalam strata kemasyarakatan.

2) Tujuan Khusus

- a) Meningkatkan kesadaran pada usia lanjut untuk membina sendiri kesehatannya.
- b) Meningkatkan kemampuan dan peran serta masyarakat termasuk keluarganya dalam menghayati dan mengatasi kesehatan usia lanjut.
- c) Meningkatkan jenis dan jangkauan kesehatan usia lanjut.
- d) Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan usia lanjut.

3) Sasaran pembinaan Secara Langsung

- a) Kelompok usia menjelang usia lanjut (45 -54 tahun) atau dalam virilitas dalam keluarga maupun masyarakat luas.
- b) Kelompok usia lanjut dalam masa praseเนียม (55 -64 tahun) dalam keluarga, organisasi masyarakat usia lanjut dan masyarakat umumnya.
- c) Kelompok usia lanjut dalam masa senescens (>65 tahun) dan usia lanjut dengan resiko tinggi (lebih dari 70 tahun) hidup sendiri, terpencil, hidup dalam panti, penderita penyakit berat, cacat dan lain-lain.

4) Sasaran Pembinaan Tidak Langsung

- a) Keluarga dimana usia lanjut berada.
- b) Organisasi sosial yang bergerak didalam pembinaan kesehatan usia lanjut.
- c) Masyarakat luas.

Pelayanan usia lanjut ini meliputi kegiatan upaya-upaya antara lain:

- a) Upaya promotif, yaitu menggairahkan semangat hidup bagi usia lanjut agar mereka tetap dihargai dan tetap berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat. Upaya promotif dapat berupa kegiatan penyuluhan, dimana penyuluhan masyarakat usia lanjut merupakan hal yang penting sebagai penunjang program pembinaan kesehatan usia lanjut yang antara lain adalah:
 - (1) Kesehatan dan pemeliharaan kebersihan diri serta deteksi dini penurunan kondisi kesehatannya, teratur dan berkesinambungan memeriksakan kesehatannya ke puskesmas atau instansi pelayanan kesehatan lainnya.
 - (2) Latihan fisik yang dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kemampuan usia lanjut agar tetap merasa sehat dan segar.
 - (3) Diet seimbang atau makanan dengan menu yang mengandung gizi seimbang.
 - (4) Pembinaan mental dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - (5) Membina ketrampilan agar dapat mengembangkan kegemaran atau hobinya secara teratur dan sesuai dengan kemampuannya.
 - (6) Meningkatkan kegiatan sosial di masyarakat atau mengadakan kelompok sosial.

(7) Hidup menghindarkan kebiasaan yang tidak baik seperti merokok, alkohol, kopi, kelelahan fisik dan mental.

(8) Penanggulangan masalah kesehatannya sendiri secara benar

b) Upaya preventif yaitu upaya pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyakit maupun komplikasi penyakit yang disebabkan oleh proses ketuaan.

Upaya preventif dapat berupa kegiatan :

(1) Pemeriksaan kesehatan secara berkala dan teratur untuk menemukan secara dini penyakit-penyakit usia lanjut.

(2) Kesegaran jasmani yang dilakukan secara teratur dan disesuaikan dengan kemampuan usia lanjut serta tetap merasa sehat dan bugar.

(3) Penyuluhan tentang penggunaan berbagai alat bantu misalnya kacamata, alat bantu pendengaran agar usia lanjut tetap dapat memberikan karya dan tetap merasa berguna.

(4) Penyuluhan untuk pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya kecelakaan pada usia lanjut.

(5) Pembinaan mental dalam meningkatkan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa

c) Upaya kuratif yaitu upaya pengobatan pada usia lanjut dan dapat berupa kegiatan:

(1) Pelayanan kesehatan dasar

(2) Pelayanan kesehatan spesifikasi melalui sistem rujukan

d) Upaya rehabilitatif yaitu upaya mengembalikan fungsi organ yang telah menurun. Yang dapat berupa kegiatan :

- (1) Memberikan informasi, pengetahuan dan pelayanan tentang penggunaan berbagai alat bantu misalnya alat pendengaran dan lain -lain agar usia lanjut dapat memberikan karya dan tetap merasa berguna sesuai kebutuhan dan kemampuan.
- (2) Mengembalikan kepercayaan pada diri sendiri dan memperkuat mental penderita.
- (3) Pembinaan usia dan hal pemenuhan kebutuhan pribadi, aktifitas di dalam maupun diluar rumah.
- (4) Nasihat cara hidup yang sesuai dengan penyakit yang diderita.
- (5) Perawatan fisio terapi.

Di samping upaya pelayanan diatas dilaksanakan yang tidak kalah penting adalah penyuluhan kesehatan masyarakat yang merupakan bagian integral daripada setiap program kesehatan. Adapaun tujuan khusus program penyuluhan kesehatan masyarakat pada usia lanjut ditujukan kepada:

- 1) Kelompiok usia lanjut itu sendri
- 2) Kelompok keluarga yang memiliki usia lanjut
- 3) Kelompok masyarakat lingkungan usia lanjut
- 4) Penyelenggaraan kesehatan
- 5) Lintas sektoral (Pemerintah dan swasta)

Sedangkan penyuluhan kesehatan masyarakat ads usia lanjut terdiri dari:

- 1) Komponen Penyebarluasan Informasi kesehatan dengan melakukan kegiatan:
 - a) Mengembangkan, memproduksi dan menyebarluaskan bahan-bahan penyuluhan kesehatan masyarakat usia lanjut.
 - b) Meningkatkan sikap, kemampuan dan motivasi petugas puskesmas dan rujukan serta masyarakat di bidang kesehatan masyarakat usia lanjut.
 - c) Melengkapi puskesmas dan rujukannya dengan sarana dan bahan penyuluhan.
 - d) Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk media masa agar pesan kesehatan masyarakat usia lanjut menjadi bagian integral.
 - e) Meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat umum dan kelompok khusus seperti daerah terpencil, transmigrasi dan lain-lain.
 - f) Melaksanakan pengkajian dan pengembangan serta pelaksanaan teknologi tepat guna dibidang penyebarluasan informasi.
 - g) Melaksanakan evaluasi secara berkala untuk mengukur dampak serta meningkatkan daya guna dan hasil guna penyuluhan.
 - h) Menyebarluaskan informasi secara khusus dalam keadaan darurat seperti wabah, bencana alam, kecelakaan.
- 1) Komponen pengembangan potensi swadaya masyarakat di bidang kesehatan dengan kegiatan antara lain:
 - a) Mengembangkan sikap, kemampuan dan motivasi petugas Puskesmas dan pengurus LKMD dalam mengembangkan potensi swadaya masyarakat di bidang kesehatan.

- b) Melaksanakan kemampuan dan motivasi terhadap kelompok masyarakat termasuk swasta yang melaksanakan pengembangan potensi swadaya masyarakat dibidang kesehatan usia lanjut secara sistematis dan berkesinambungan.
 - c) Mengembangkan, memproduksi dan menyebarluaskan pedoman penyuluhan kesehatan usia lanjut untuk para penyelenggaraan penyuluhan, baik pemerintah maupun swasta.
- 3) Komponen Pengembangan Penyelenggaraan penyuluhan dengan kegiatan:
- a) Menyempurnakan kurikulum penyuluhan kesehatan usia lanjut di sekolah-sekolah kesehatan.
 - b) Melengkapi masukan penyuluhan pada usia lanjut.
 - c) Menyusun modul pelatihan khusus usia lanjut untuk aparat diberbagai tingkat.

Adapun langkah-langkah dari penyuluhan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan sudah dimulai dengan kegiatan tersebut diatas dimana masalah kesehatan, masyarakat usia lanjut dan wilayahnya jelas sudah diketahui.
- 2) Pelaksanaan penyuluhan kesehatan masyarakat usia lanjut harus berdaya guna serta berhasil guna.
- 3) Merinci tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang yang harus jelas, realisis dan bisa diukur.
- 4) Jangkauan penyuluhan harus dirinci, pendekatan ditetapkan dan dicapai lebih objektif, rasional hasil sasarannya.
- 5) Penyusunan pesan-pesan penyuluhan.

- 6) Pengembangan peran serta masyarakat, kemampuan penyelenggaraan benar-benar tepat guna untuk dipergunakan.
- 7) Memilih media atau saluran untuk mengembangkan peran serta masyarakat dan kemampuan penyelenggaraan.

Dengan langkah-langkah rencana penyuluhan beserta semua sumber daya dan temuan yang diperoleh, dilaksanakan upaya penyuluhan dengan menyusun, menyepakati dan menjelankan suatu jadwal pelaksanaan kegiatan yang jelas dengan menguraikan kapan (waktu) dimana (tempat), dan siapa (kelompok sasaran), bagaimana (metode dan media), apa (pesan-pesan).

Yang dimaksud dengan asuhan keperawatan adalah bantuan bimbingan penyuluhan, pengawasan atau perlindungan yang diberikan oleh seorang perawat/bidan untuk memenuhi kebutuhan pasien atau kelompok. Pada usia lanjut ditemukan berbagai masalah secara individu. Prinsip pemberian asuhan keperawatan berdasarkan kebutuhan pasien atau kelompok.

Asuhan keperawatan dapat diberikan di rumah maupun institusi (panti dan puskesmas) dan dapat dilakukan oleh keluarga atau petugas panti yang telah dilatih.

Asuhan keperawatan dasar bagi kelompok usia lanjut ditujukan kepada:

- 1) Kelompok yang masih aktif dimana mereka yang keadaan fisiknya masih mampu bergerak tanpa bantuan orang lain sehingga kebutuhan sehari-hari dapat dilaksanakan sendiri. Walaupun demikian perlu mendapat bimbingan dan pengawasan untuk mencegah terjadinya faktor resiko tinggi agar tidak mempecepat ketergantungan dengan orang lain. Adapun bimbingan dan

pengawasan berupa kebersihan perorangan, kebersihan lingkungan, makanan dan kesegaran jasmani.

- 2) Kelompok usia lanjut pasif yang keadaan fisiknya memerlukan banyak pertolongan orang lain. Yang harus diperhatikan pada usia lanjut yang tinggal di tempat tidur adalah kebersihan perorangan, lingkungan, makanan, mencegah decubitus.

Pembinaan fisik di panti sosial dilakukan pembinaan kesehatan kepada lansia. Pada waktu yang tertentu diadakan senam lansia, dan pengawasan kesehatan dengan meminta perawat yang telah ditunjuk untuk memeriksa kesehatan dalam jangka waktu tertentu. Lansia diajarkan pola hidup sehat dengan pola makanan yang teratur, dan lain sebagainya. Sehingga lansia dapat menjalani hidup yang ceria, dan sehat. Pembinaan fisik di panti sosial dilakukan dengan baik karena lansia semangat melaksanakan kegiatan dan program-program yang telah disusun oleh pengelola panti. Salah satunya lansia semangat mengikuti senam lansia, gotong royong, program keterampilan, program pembinaan agama. Dengan baiknya pembinaan fisik ini lansia tidak mudah terserang penyakit.

6. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan merupakan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja atau pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan sikap seseorang agar memiliki kemandirian yang tinggi dan pembinaan keterampilan sering juga disamakan dengan kecakapan (life skill) yaitu kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan tepat dan benar. misalnya di panti sosial ini diberikan adalah keterampilan membuat bros jilbab dan

membuat tasbih yang dilaksanakan setiap Kamis siang. Sehingga dengan memberikan pelatihan-pelatihan terhadap para lansia, lansia memiliki keterampilan dan mempunyai kegiatan yang bermanfaat di waktu-waktu luang.

Istilah terampil biasanya digunakan untuk menggambarkan tingkat kemampuan seseorang yang bervariasi. Keterampilan (skill) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Sri Widiastuti, 2010: 49). Sedangkan menurut Hari Amirullah (2003: 17) istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran.

D. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Niksari Laela Wulandari (2013) dengan judul pembinaan lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur, Kasingan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul Yogyakarta dengan hasil penelitian Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1) Pembinaan lanjut usia diawali dengan tahap perencanaan dan pengorganisasian kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh dan pembina; pelaksanaan pembinaan menggunakan pendekatan *andragogy*, dimana lansia diarahkan untuk pencapaian aktualisasi diri ; dan evaluasi tidak dilakukan secara formal. 2) Faktor penghambat kegiatan pembinaan adalah; a) Lansia mengalami kemunduran daya berfikir; b) Kurang optimalnya strategi pembinaan dan tenaga pembina; c) Kurangnya partisipasi lembaga sosial. Faktor pendukung kegiatan pembinaan adalah; a) Adanya kerjasama tim yang baik; b) Antusiasme lansia mengikuti pembinaan; c) Pelaksanaan praktek mahasiswa kesehatan dan partisipasi masyarakat sekitar.

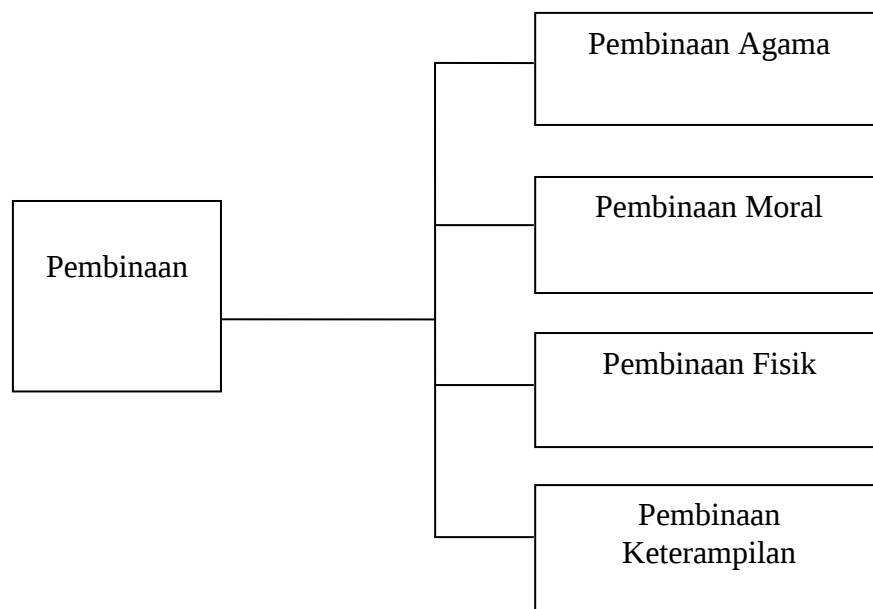
2. Hasil penelitian Rima Dwiyanti (2013) studi tentang pelayanan lanjut usia pada unit pelaksana teknis daerah (UPTD) panti sosial Tresna Werdha Nirwana Puri di kota Samarinda Hasil penelitian menggambarkan bahwa pelayanan yang diberikan kepada para lanjut usia yang terlantar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya telah dilaksanakan berdasarkan jumlah SDM, sarana dan prasarana, serta anggaran yang tersedia, hal ini dapat dilihat bahwa upaya pemerintah dalam mengatasi jumlah lanjut usia terlantar yang belum mendapatkan kesejahteraan dirasakan masih kurang. Walaupun jumlah lanjut usia yang mendapatkan pelayanan kesejahteraan yang berada di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri berdasarkan daya tampung yang tersedia, akan tetapi cukup berarti dalam mengurangi jumlah ketelantaran lanjut usia yang berada di Provinsi Kalimantan Timur

Hasil penelitian di atas persamaan dengan penelitian ini judul penelitian namun perbedaan dengan penelitian ini teori yang digunakan, lokasi dan indikator yang digunakan.

E. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilaksanakan di panti Social Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin. Adapun aspek yang diteliti adalah gambaran pembinaan Panti Social Tersna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin pembinaan diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dalam hal ini pembinaan yang ada di panti social tresna werda sabai nan aluih sicincin yaitu: pembinaan agama, pembinaan moral, pembinaan fisik, pembinaan keterampilan.

Pembinaan agama diberikan ceramah agama, membaca AL-Qur'an dengan tujuan agar lansia mampu memahami larangan, perintah dan ajaran agama dengan baik, pembinaan moral di berikan pengarahan bagai mana bersikap antara warga binaan, sama tamu –tamu yang datang dan kepda masyarakat sekitarnya dengan tujuan untuk penanaman nilai-nilai aturan serta norma-norma yang berlaku baik individu (pribadi) maupun masyarakat, pembinaan fisik diberikan senam lansiayang dilaksanakan setiap hari selasa, rabu,kamis, dengan tujuan agar tercapai sikap disiplin, kesegaran jasmani, keterampilan gerak. Pembinaan Keterampilan meliputi: membuat bros jilbab, tasbih dan lainnya, tujuan dari pembinaan keterampilan agar lansia ada kepandaian melakukan sesuatu perkerjaan dengan tepat dan benar.



Bagan 1 Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembinaan lansia (lanjut usia) Panti Sosial Tresna Werda Sabai Nan Aluih Sicincin dilakukan dengan baik oleh pengasuh. Dalam hal pembinaan agama dengan kegiatan pelaksanaan ibadah dan pembinaan rohani pengasuh menganjurkan sholat berjamaah dan tepat waktu, memberikan ceramah agama, memberikan pencerahan kepada lansia yang kurang menjalankan ibadah.
2. Pembinaan agama pengasuh memberikan pembinaan moral kepada setiap lansia seperti halnya pengasuh memberikan pembinaan tentang aturan-aturan panti asuhan, pembinaan tatacara berpakaian, pembinaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mengajarkan hidup saling berbagi dan bersosialisai dengan sesama, pembinaan kebersihan panti, dan pembinaan tatacara berkomunikasi dengan warga panti.
3. Pembinaan fisik, pengasuh melakukan pembinaan fisik dengan melakukan senam lansia sekali seminggu, pembinaan fisik dengan melaksanakan jalan pagi, pembinaan dengan melakukan olahraga jalan dibatu runcing untuk memecahkan darah, pembinaan mendisiplinkan lansia dalam melaksanakan kegiatan olahraga, pembinaan disiplin untuk mematuhi peraturan dan penggunaan alat-alat senam.

4. Pembinaan keterampilan sangat bermanfaat bagi lansia selain mengisi waktu luang lansia secara tidak langsung dapat mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang menyenangkan. Dalam hal ini pengasuh memberikan arahan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh lansia, pengasuh membekali arahan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh lansia, membekali lansia dengan keterampilan yang membuat masing-masing lansia menjadi lebih mandiri

B. Saran

Berdasarkan pembahasan peneliti memberikan beberapa saran bagi:

1. Pengasuh, agar lebih meningkatkan lagi pembinaan lansia.
2. Semua pihak yang terkait di dalam lembaga agar dapat mempertahankan pembinaan yang baik.
3. Peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti pembinaan lansia di panti sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ruky. 2003. *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi menjadi Realitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Amirullah, 2002. *Perilaku Konsumen, Cetakan Pertama*, Penerbit. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. 1993. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.
- Joesoef, Soelaiman. 1999. *Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Joesoef Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita. Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1993. *Pembangunan Atau Pembaharuan*. Diakses tanggal 2 Maret 2011.
- Kindervarter. 1979. *Non-Formal Education, as an Empowering Process*, Anherst, Mass: Center For International Education.
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan Kemampuan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Mariyam S, MF Ekasari, Rosidawati. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muri, Yusuf. 2002. *Kiat Sukses Dalam Karier*. Padang: Ghalia Indonesia
- Napitupulu, W.P. 1981). *Pendidikan Luar Sekolah dan Lapangan Kerja Suatu Penmas. Vol III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Quraish, Shihab. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Rifai, Moh., 1987, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2*, Bandung : Jemmars.
- Robert, Lawung . 1994.. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Sjarkawi. 2008. *Membentuk Kepribadian Anak “Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Setiawan. 2002. *Manajemen Strategis*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Sidi, Gazalba dkk. 1971. *Masjid Pusat Pembinaan Umat*. Jakarta: Pustaka
- Soekidjo, Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. S. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Falah Production
- Sudjana. S. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan dan Pengembangan Suber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production
- Taqiyuddin. 2008. *Pendidikan untuk semua*. Bandung: Mulia Press
- Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang System Pendidikan National
Jakarta: Depniknas
- Undang-Undang RI No. 2 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional Jakarta:
Depdiknas
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Adi
- Wahjosumidjo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyastuti. 2010. *Metode Pembelajaran Ekspositori, Latihan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf, S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya